

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *HAIKYUU!! GOMI SUTEBE NO KESSEN KARYA HARUICHI FURUDATE* (KAJIAN PRAGMATIK)

Ayu Nur Sholihah

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ayunur.21034mhs.unesa.ac.id

Dr.Roni,M.Hum.,M.A.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

roni@unesa.ac.id

ABSTRACT

Pragmatic studies view language as a form of social action that cannot be separated from its contextual and situational use. One important area within pragmatics is expressive speech acts, which reflect the speaker's psychological attitudes toward particular situations. This study aims to describe the functions of expressive speech acts based on Searle's theory and to identify their forms based on Wijana's classification in the film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen*. The results show that 39 expressive speech acts were identified, encompassing six functions: thanking, congratulating, praising, apologizing, complaining, and criticizing. Among these functions praising is the most dominant, indicating the strong presence of appreciation, encouragement, and emotional support in character interactions. In terms of form, the expressive speech acts are realized through direct literal, direct non-literal, indirect literal, and indirect non-literal forms, with direct literal speech acts occurring most frequently. These findings suggest that expressive speech acts in the film reflect social relationships, situational contexts, and cultural values such as sportsmanship, solidarity, and mutual respect among the characters. *Keywords: pragmatics, expressive speech acts, Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen film, speech act functions, speech act forms*

要旨

語用論研究では、言語は文脈および発話状況から切り離すことのできない社会的行為として捉えられている。語用論における重要な研究対象の一つが表出行為であり、これは特定の状況に対する話者の心理的態度を反映する発話である。本研究は、映画『ハイキュー!! ゴミ捨て場の決戦』を対象とし、Searleの理論に基づいて表出行為の機能を明らかにするとともに、Wijanaの分類に基づいてその形式を分析することを目的とする。研究方法としては質的記述的アプローチを用い、映画に登場する登場人物間の対話を分析資料とした。分析の結果、表出行為は合計 39 例確認され、その機能は感謝、祝福、称賛、謝罪、不満表明、批判の六種類に分類された。その中でも称賛の機能が最も多く、登場人物間の相互作用において評価、励まし、感情的支援が強く表れていることが明らかとなった。また、表出行為の形式としては、直接的字義的発話、直接的非字義的発話、間接的字義的発話、間接的非字義的発話の四種類が確認され、直接的字義的発話が最も多く用いられていた。これらの結果から、本作品における表出行為は、登場人物間の社会的関係、試合という状況的文脈、ならびにスポーツマンシップ、連帯感、相互尊重といった文化的価値を反映していることが示唆される。キーワード: 語用論、表出的発話行為、ハイキュー!! ゴミ捨て場の決戦、発話行為の機能、発話形式。

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan secara literal, melainkan juga memiliki kekuatan untuk membangun makna, tujuan, serta relasi sosial di antara penuturnya. Bahasa juga sistem yang kompleks dan kreatif yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka (Roni, 2022). Menurut Austin (1962), setiap tuturan yang diucapkan tidak hanya sekadar menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga tindakan sosial melalui bahasa. Dalam hal ini, Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Ilokusi menunjukkan maksud penutur secara langsung dan merupakan bagian paling signifikan dalam pemahaman tindak tutur (Searle, 1979). Dengan memfokuskan pada ekspresif, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana emosi dan sikap penutur dalam *Haikyuu!! Gomisuteba no Kessen* tersirat maupun tersurat dalam dialog. Wijana (2019) mengelompokkan bentuk tindak tutur berdasarkan kesesuaian antara struktur kalimat dan maksud penutur menjadi empat kategori, yaitu: (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung tidak literal, (3) tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Klasifikasi ini memungkinkan peneliti menilai apakah suatu tuturan ekspresif disampaikan secara eksplisit atau menggunakan cara tidak langsung melalui kiasan, sindiran, atau strategi kesopanan tertentu.

Film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen*, yang merupakan bagian dari penutup saga pertandingan penting Karasuno melawan tim SMA Nekoma dalam 'Pertempuran Tempat Sampah' (*The Dumpster Battle*). Film ini dipilih karena dinamika dialog antar tokoh dalam sepanjang adegan pertandingan membuat peneliti tertarik terutama dengan menggabungkan teori bentuk tindak tutur dari Wijana dan fungsi tindak tutur ekspresif dari Searle, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana karakter dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen* mengekspresikan emosi dan

sikap mereka melalui bahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana tuturan dalam karya audiovisual mencerminkan dinamika sosial dan psikologis penuturnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti memusatkan bahasan pada dua permasalahan pokok, berikut : (1) Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen* berdasarkan teori tindak tutur ekspresif menurut Searle? (2) Bagaimana bentuk tindak tutur dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen* berdasarkan klasifikasi bentuk tindak tutur menurut Wijana?

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Nadya Catria Marinu Sugiharto yang berjudul tindak tutur ekspresif dalam anime *Haikyuu!!* Karya Haruichi Furudate pada tahun 2021 merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang ada dalam anime *Haikyuu!!*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana sumber datanya berupa anime *Haikyuu!!*. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan satu masalah, berupa bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia yang diimplementasikan kedalam Bahasa Jepang.

Penelitian berjudul Tindak Tutur Ilokusi Asertif Makna Kontatif Pada Karakter Tsundere dalam Anime *Zero No Tsukoi Maho* Karya Yamaguuchi Noburu (2024). Penelitian ini berfokus pada karakter utama Louise Francoise Le Blanc de la Valiere, yang dikenal sebagai karakter tsundere dalam anime tersebut. Pada penelitian ini telah diklasifikasikan berbagai bentuk ilokusi asertif yang digunakan oleh karakter yang telah disebutkan.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Khoir Rahmawati (2021) dengan judul 'Tindak Tutur Direktif Shuujoshi Danseigo Dalam Anime 'Konosuba' Karya Natsume Akatsuki'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

tindak tutur direktif dan tujuan dari tindak tutur direktif. Penelitian ini mengambil masalah dari tindak tutur direktif yang didalamnya membahas shuujoshi dan seigo dan joseigo dikarenakan dalam lingkungan masyarakat tanpa disadari seringkali terjadinya tindak tutur direktif tersebut, maka hal itu menjadikan peneliti mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur direktif, selain itu peneliti akan membahas tentang tindak tutur direktif yang mengandung unsur dari shuujoshi atau partikel akhir yang digunakan oleh pria maupun wanita.

Pragmatik dalam Linguistik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada hubungan antara bentuk linguistik dan konteks penggunaannya. Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai *'the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding.'* Abdul Chaer (2010) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji makna ujaran dengan memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana ujaran itu dilakukan. Hal ini membedakannya dari semantik yang hanya menelaah makna leksikal atau gramatikal. Crystal (2003) dalam *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa yang mempertimbangkan faktor eksternal seperti niat komunikatif penutur dan interpretasi lawan tutur.

Teori Tindak Tutur

Konsep tindak tutur (*speech act theory*) pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Rahardi (2005) menambahkan bahwa tindak tutur selalu mengandung tujuan komunikatif tertentu yang dapat diidentifikasi melalui konteks tuturan. Artinya, untuk memahami suatu tindak tutur, peneliti harus memperhatikan siapa penutur, siapa mitra tutur, serta kondisi sosial dan emosional saat tuturan diucapkan. Abdul Chaer (2010) juga mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan realisasi penggunaan bahasa yang memuat maksud tertentu dari penutur kepada pendengar. Dalam konteks ini, teori tindak tutur tidak hanya menjelaskan struktur kalimat, tetapi juga peran pragmatik dalam mengatur hubungan sosial

antarpenutur. Tindak tutur memiliki fungsi yang sangat luas, baik dalam wacana sastra, pidato, maupun komunikasi sehari-hari.

Bentuk Tindak Tutur

Austin (1962) dalam karyanya *How to Do Things with Words* mengemukakan bahwa berbicara berarti melakukan sesuatu, karena dalam setiap ujaran terdapat daya ilokusi (*illocutionary force*) yang menandakan maksud penutur. Konteks, menurut Hymes (1972), meliputi aspek situasi, partisipan, serta tujuan yang melatarbelakangi tuturan. Dalam kerangka pragmatik tersebut, muncul klasifikasi bentuk tindak tutur yang dikembangkan oleh Wijana (dalam Komariyah, 2017) yang membagi bentuk tindak tutur berdasarkan dua dimensi utama, yaitu kesesuaian antara struktur kalimat dengan fungsi ilokusi, serta hubungan antara makna leksikal dan maksud penutur. Kombinasi dari kedua dimensi itu melahirkan empat bentuk tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur langsung tidak literal, (3) tindak tutur tidak langsung literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Keempat bentuk ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara makna kalimat dan tujuan komunikasi bisa beragam tergantung konteks..

A. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan jenis tuturan yang bentuk kalimatnya sejalan dengan fungsi yang diinginkan penutur. Misalnya, pernyataan *'Tolong tutup pintunya'* secara langsung bermaksud memerintah. Jenis ini disebut oleh Wijana dan Astuti (2019) sebagai tuturan dengan kesejajaran antara bentuk dan makna. Tindak tutur langsung literal adalah bentuk paling sederhana dan eksplisit dalam komunikasi.

B. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Berbeda dengan bentuk sebelumnya, tindak tutur langsung tidak literal memiliki kesamaan antara struktur kalimat dan fungsi ilokusi, tetapi makna leksikal ujarannya tidak sejalan dengan maksud sebenarnya. Misalnya, seseorang berkata dengan nada sinis *'Wah, rapi sekali kamarmu,'* padahal kondisi kamar berantakan. Wijana (2019) menjelaskan bahwa perbedaan ini muncul karena makna literalnya sengaja

disimpangkan untuk tujuan retorik atau emosional tertentu. Tindak tutur langsung tidak literal sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama untuk menyampaikan ironi, sarkasme, atau humor.

C. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Bentuk ketiga, yaitu tindak tutur tidak langsung literal, memperlihatkan situasi di mana struktur kalimat tidak sesuai dengan fungsi pragmatiknya, namun makna kata yang digunakan masih literal atau sebenarnya. Contohnya, kalimat 'Apakah kamu bisa menutup jendela?' secara struktur merupakan kalimat tanya, tetapi secara fungsi bermaksud memberi perintah. Searle (1979) menyebut bentuk ini sebagai *indirect speech act*, yakni ketika penutur menggunakan strategi kesopanan dengan tidak menuturkan maksudnya secara eksplisit.

D. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Adapun bentuk terakhir yaitu tindak tutur tidak langsung tidak literal, merupakan bentuk yang paling kompleks dan kaya secara pragmatik. Dalam bentuk ini, baik struktur kalimat maupun makna leksikalnya tidak sejalan dengan fungsi yang diinginkan penutur. Misalnya, seseorang berkata 'Kamu memang hebat, sampai lupa caranya datang tepat waktu,' padahal ia bermaksud menegur keterlambatan lawan bicara. Struktur kalimatnya berupa pujian, namun fungsi sebenarnya adalah kritik.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Rahardi (2005), fungsi tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Misalnya, tindak tutur mengeluh yang diucapkan secara halus bisa dianggap konvivial di budaya Indonesia, tetapi mungkin dianggap pasif-agresif di budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur bersifat relatif dan kontekstual. John R. Searle (1979) membagi tindak tutur ke dalam beberapa kategori—*assertif*, *direktif*, *komisif*, *deklaratif*, dan *ekspresif* dimana ekspresif adalah tuturan yang melaporkan atau menampilkan keadaan psikologis seperti perasaan syukur, penyesalan, kekaguman, marah, atau kecewa terhadap situasi tertentu. Searle (1979) menekankan bahwa fungsi

ilokusi ekspresif adalah menandai kondisi batin penutur, bukan mengubah dunia eksternal; sementara. Sebagai kategori khusus, fungsi tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang fungsi utamanya mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa, misalnya rasa senang, menyesal, bersyukur, atau kecewa (Searle, 1979). Contoh dari tindak tutur ini meliputi, berterima kasih, memberi selamat, memuji, meminta maaf, mengeluh, dan mengkritik.

a) Fungsi Berterimakasih

Fungsi tindak tutur digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur atau apresiasi terhadap tindakan, bantuan, atau kebaikan pendengar. Menurut Leech (2014), merupakan bentuk kesopanan positif (*positive politeness strategy*) yang memperkuat ikatan sosial dan menghargai kontribusi orang lain. Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak tutur ini menunjukkan keadaan psikologis berupa rasa terima kasih (*gratitude*).

b) Fungsi Memberi Selamat

Tindak tutur ekspresif memberi selamat merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa senang, bangga, atau bahagia terhadap pencapaian orang lain. Searle (1979) menggolongkan fungsi ini sebagai bentuk ekspresi positif yang merefleksikan keterlibatan emosional penutur terhadap keberhasilan mitra tutur.

c) Fungsi Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk mengekspresikan kekaguman, penghargaan, atau penilaian positif terhadap seseorang atau sesuatu. Searle (1979) memandang memuji sebagai ekspresi yang menyampaikan perasaan senang atau apresiasi terhadap objek atau tindakan tertentu.

d) Fungsi Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindakan komunikasi yang dilakukan penutur untuk mengakui kesalahan, menyesali perbuatan, dan berusaha memperbaiki hubungan sosial yang terganggu. Searle (1979) menegaskan

bahwa meminta maaf termasuk tindak tutur ekspresif yang menandakan penutur merasa bersalah atau menyesal atas sesuatu yang telah dilakukan.

e) Fungsi Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindakan yang dilakukan penutur untuk mengekspresikan rasa tidak puas, kecewa, atau terganggu terhadap suatu keadaan. Searle (1979) menjelaskan bahwa mengeluh termasuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan evaluasi negatif penutur terhadap situasi yang tidak sesuai harapan.

f) Fungsi Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tindakan komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan penilaian negatif terhadap perilaku, ucapan, atau tindakan orang lain. Searle (1979) menjelaskan bahwa mengkritik termasuk tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan sikap evaluatif terhadap suatu objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 39 data tindak tutur ekspresif yang dianalisis menggunakan teori tindak tutur ekspresif menurut Searle (1979), yang akan disajikan dalam table berikut:

No	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Banyak Data
1	Berterimakasih	8
2	Memberi Selamat	2
3	Meminta Maaf	3
4	Memuji	16
5	Mengeluh	6
6	Mengkritik	4
Jumlah		39

Tabel 1 Hasil Data Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Dari fungsi tindak tutur ekspresif, ditemukan enam jenis fungsi, yaitu berterima kasih (8 data), memberi selamat (2 data), meminta maaf (3 data), memuji (16 data), mengeluh (6 data), dan mengkritik (4 data). Kemudian bentuk tindak tutur, data paling banyak direalisasikan dalam bentuk tindak tutur langsung literal, yaitu sebanyak 28 data, tindak

tutur langsung tidak literal sebanyak 6 data, serta tindak tutur tidak langsung literal 2 data dan tidak langsung tidak literal sebanyak 1 data, data dapat digambarkan pada tabel berikut:

No	(1)LL	(2)LTL	(3)TLL	(4)TLTL
A	8	-	-	-
B	2	-	-	-
C	3	-	-	-
D	14	1	1	-
E	3	1	1	1
F	-	4	-	-
Jumlah	30	6	2	1

Tabel 2 Hasil Data Bentuk Tidak Tutur

Tabel di atas menunjukkan distribusi bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen* berdasarkan klasifikasi hubungan antara bentuk kalimat dan maksud penutur. Bentuk tindak tutur tersebut meliputi: (1) tindak tutur langsung literal (LL), (2) tindak tutur langsung tidak literal (LTL), (3) tindak tutur tidak langsung literal (TLL), dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal (TLTL). Kemudian keterangan sisi kiri tabel sebagai berikut: A (Berterimakasih), B (Memberi Selamat), C (Meminta Maaf), D (Memuji), E (Mengeluh), dan F (Mengkritik).

PEMBAHASAN

1. Fungsi-Fungsi Pada Tindak Tutur Ekspresif

Searle (1979) menyatakan bahwa fungsi ilokusi ekspresif adalah menandai kondisi batin penutur, bukan mentransformasikan realitas eksternal. Rahardi (2005) menambahkan bahwa tuturan ekspresif dalam budaya Indonesia juga berfungsi memelihara atau merestrukturisasi hubungan sosial—misalnya untuk memperkuat solidaritas, meredakan konflik, atau menegaskan posisi sosial. Dengan demikian dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba No Kessen* dari tuturan interaksi antar tokoh ditemukan berbagai fungsi tindak tutur ekspresif meliputi berterima kasih, memberi selamat, memuji, meminta maaf, mengeluh, dan mengkritik. Berdasarkan klasifikasi data tersebut seluruh data penelitian berhasil ditemukan. Selanjutnya, akan dijelaskan hasil keseluruhan data yang sudah ditemukan sebagai berikut:

1.1 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi ini ditemukan sebanyak tujuh data dan umumnya digunakan dalam konteks interaksi antartokoh di tengah pertandingan. Contoh data yang telah ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kuroo sebagai ketua dari tim nekoma dan Daichi sebagai ketua dari tim karasuno, menjabat tangan sebelum pertandingan, daichi menjabat kencang tangan kuroo karena candaan sarkas dari kuroo.

Daichi : どうも、おかげさまで！
Doumo, okagesama de!
'Terima kasih, berkat bantuan semua!'
(HM/00.05.38)

Respon dari Daichi dengan sopan menggunakan ungkapan どうも、おかげさまで！ (Doumo, okagesama de!) yang merupakan bentuk klasik untuk menyatakan rasa terima kasih dalam bahasa Jepang. Daichi menggunakan ekspresi ini untuk menjaga etika sosial sekaligus menghormati lawan sebelum bertanding. Ilokusinya adalah menunjukkan apresiasi.

1.2 Fungsi Tindak Tutur Memberi Selamat

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi memberi selamat ini ditemukan sebanyak dua data dan umumnya digunakan dalam konteks interaksi antartokoh di tengah pertandingan. Dengan contoh data sebagai berikut:

- (2) Pertandingan berakhir dan tim Karasuno menjadi pemenang di babak terakhir. Hinata menyapa temannya SMP dulu dan membagi kebahagiaannya.

Hinata : すごかったでしょう！
Sugokatta deshou!
'Hebat, kan!'
(HM/00.14.52)

Bentuk lampau すごかった (sugokatta) menunjukkan evaluasi terhadap peristiwa yang

baru saja terjadi, sedangkan partikel でしょう (deshou) menandakan ajakan untuk menyetujui perasaan penutur. Tutaran ini berfungsi mengekspresikan kebanggaan atas hasil yang telah dicapai.

1.3 Fungsi Tindak Tutur Meminta Maaf

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi meminta maaf ini ditemukan sebanyak tiga data dan umumnya digunakan dalam konteks interaksi antartokoh di tengah pertandingan. Tutaran ini umumnya muncul pada momen ketika suatu pencapaian dianggap layak diapresiasi, baik oleh rekan setim maupun oleh lawan.

- (3) Akashi, Bokuto dan yachi yang dari tadi mengamati pertandingan, Dimana bokuto terus menkan jika nekoma akan terus bertahan dan membuat karashuno kelelahan, membuat akashii meminta maaf karena yachi merupakan manager dari tim karasuno.

Hinata : :やちさん、ちょっと圧が強いです。ごめんね！
Bokuto san, chotto atsu ga tsuyoi desu. Gomen ne!
'Bokuto, tekanannya agak kuat, maaf ya!'
(HM/00.30:55)

Frasa 'ごめんね' merupakan bentuk permintaan maaf informal yang mengandung kedekatan emosional, berbeda dengan 'すみません' yang lebih formal. Dalam teori Searle, berfungsi untuk mengungkapkan perasaan bersalah atau penyesalan terhadap situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan.

1.4 Fungsi Tindak Tutur Memuji

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi memuji ini ditemukan sebanyak 16 data dan umumnya digunakan dalam konteks interaksi antartokoh di tengah pertandingan. Fungsi tindak tutur ekspresif memuji merupakan fungsi yang paling dominan dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen*, dengan jumlah temuan sebanyak 16 data.

- (4) Hinata terdiam dan bicara dalam hati karena sadar jika Kenma semangaja membuat Hinata terlihat lemah dan tidak bisa mencetak skor

Hinata : すごいね！びっくりした！
'Sugoi ne! Bikkuri shita!'
'Hebat! Aku kaget!'
(HM/00.40.01)

Kata 'すごいね' (*sugoi ne*) adalah ungkapan umum dalam bahasa Jepang untuk menyatakan kekaguman, diikuti 'びっくりした' (*Bikkurishita*) yang menambah efek emosional. Tuturan ini memperlihatkan ekspresi spontan penutur terhadap performa yang mengesankan. Dalam teori Searle, termasuk tindak tutur ekspresif karena fungsi utamanya adalah mengekspresikan penilaian positif terhadap tindakan orang lain.

1.5 Fungsi Tindak Tutur Megeluh

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi mengeluh ini ditemukan sebanyak 6 data dan muncul sebagai respons terhadap tekanan fisik maupun mental yang dialami tokoh selama pertandingan berlangsung. Tuturan mengeluh digunakan untuk mengekspresikan rasa lelah, frustrasi, atau ketidaknyamanan yang dirasakan penutur dalam situasi tertentu. Data yang telah ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (5) Akane berteriak frustrasi karena lagi lagi Hinata mencetak Point. Membuat Nekoma tertinggal cukup jauh. Sebagai pendukung tim Nekoma Akane sangat terganggu dengan Hinata yang Kembali bangkit dan terus mencetak point.

Akane : 分かっている！でも悔しい
Wakatte ru! Demo kuyashii!
'Aku tahu! Tapi tetap saja,
kesal sekali!'
(HM/00.50.30)

Penggunaan bentuk eksklamatif 'でも悔しい！' menunjukkan emosi intens berupa rasa frustrasi. Kata '悔しい' (*kuyashii*) dalam bahasa Jepang tidak hanya berarti 'kesal,' tetapi juga menandakan penyesalan emosional mendalam atas kekalahan atau kegagalan. Berdasarkan teori Fungsi mengeluh terlihat dari ungkapan rasa tidak puas terhadap situasi yang tidak sesuai harapan emosionalnya.

1.6 Fungsi Tindak Tutur Mengkritik

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi mengkritik ditemukan sebanyak 4 data dan muncul dalam situasi ketika tokoh mengekspresikan ketidakpuasan atau evaluasi terhadap suatu tindakan, strategi, maupun kondisi tertentu dalam pertandingan. Data yang telah ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (6) Bokuto tampak sangat bersemangat dan terus berkomentar keras tentang jalannya permainan hingga suasana menjadi agak tegang. Merasa hal itu mungkin membuat Yachi tidak nyaman, Akashi, cukup lantang mengkritik Bokuto atas ucapannya.

Akashi : 朴さん、ちょっと圧が強い
です。ごめんね！
Bokuto san, chotto atsu ga
tsuyoi desu. Gomen ne!
'Bokuto, tekanannya agak
kuat, maaf ya!'
(HM/00.30.55)

Tuturan Akashi merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengandung fungsi mengkritik, karena penutur menyampaikan evaluasi negatif terhadap perilaku Bokuto yang dianggap terlalu menekan suasana. Frasa ちょっと (*chotto*) secara pragmatik berfungsi sebagai kritik tidak langsung, di mana kata ちょっと berperan sebagai mitigator untuk melembutkan penilaian agar tidak terdengar menyerang secara frontal.

2. Bentuk-Bentuk Pada Tindak Tutur

Bab ini menyajikan hasil klasifikasi tindak tutur ekspresif berdasarkan empat bentuk tuturan, yaitu tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tindak tutur langsung literal mendominasi dengan jumlah 30 tuturan, terutama pada fungsi berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, dan memuji. Bentuk langsung tidak literal ditemukan sebanyak 6 data, sedangkan bentuk tidak langsung literal dan tidak langsung tidak literal masing-masing hanya muncul 2 dan 1 data. Data tersebut

dijabarkan dan dianalisis secara lebih rinci pada penjelasan berikut ini:

2.1 Tindak tutur langsung literal dengan fungsi berterimakasih.

- (7) Kenma akhirnya bisa bernafas dengan lega. Ia sama sekali tak sedih atas kekalahan timnya, ia hanya merasa jika pertandingan tadi begitu seru dan menarik. Membuatnya begitu Bahagia karena bisa merasakan sensasi begitu seru Ketika sbermain voli.

Kenma : 黒尾、俺にバレーボール教
えてくれた、ありがとう！
*Kuroo, ore ni bārebōru oshiete
kureta, arigatou!*
'Kuroo, terima kasih sudah
mengajarkan aku voli!'
(HM/01.12.37)

Tuturan Kenma くろお、俺にバレーボ
ール教えてくれた、ありがとう！ disampaikan
setelah pertandingan berakhir, dalam suasana
emosional yang lega dan bahagia. Secara
kebahasaan, verba 教えてくれた menunjukkan
tindakan konkret di masa lampau, sementara あ
りがとう secara eksplisit menyatakan rasa terima
kasih. Jenis kalimat deklaratif ini langsung
merealisasikan maksud penutur tanpa
implikatur tersembunyi. Tidak terdapat
ketidaksesuaian antara bentuk, makna, dan
maksud tuturan. Oleh karena itu, ujaran ini
termasuk tindak tutur langsung literal dengan
fungsi tindak tutur ekspresif berterima kasih.

2.2 Tindak Tutur Langsung Literal dengan fungsi memberi selamat.

- (8) Hinata terdiam dan bicara dalam hati
karena sadar jika Kenma semangaja
membuat Hinata terlihat lemah dan
tidak bisa mencetak skor

Hinata : すごいね！びっくりした！
'Sugoi ne! Bikkuri shita!'
'Hebat! Aku kaget!'
(HM/00.40.01)

Tuturan すごかったでしょう！
(*sugokattadeshou!*) diucapkan Hinata setelah
pertandingan usai, ketika suasana lapangan
masih dipenuhi euforia kemenangan tim

Karasuno. Secara kontekstual, ujaran ini
ditujukan kepada teman lamanya dari masa SMP,
sehingga relasi personal turut mewarnai cara
Hinata mengekspresikan emosinya.

2.3 Tindak Tutur Langsung Literal dengan Fungsi Meminta Maaf.

- (9) Bokuto tampak sangat bersemangat dan
terus berkomentar keras tentang
jalannya permainan hingga suasana
menjadi agak tegang. Merasa hal itu
mungkin membuat Yachi tidak nyaman,
Akashi, cukup lantang mengkritik
Bokuto atas ucapannya.

Akashi : 朴さん、ちょっと圧が強い
です。ごめんね！
Bokuto san, chotto atsu ga
tsuyoi desu. Gomen ne!
'Bokuto, tekanannya agak
kuat, maaf ya!'
(HM/00.30:55)

Tuturan Akashi ちょっと圧が強いです。

ごめんね！ muncul dalam konteks non-
pertandingan, yakni di area penonton, ketika
antusiasme Bokuto yang berlebihan berpotensi
menimbulkan ketidaknyamanan bagi Yachi.
Akashi tercermin sebagai kepekaan sosial dan
kepedulian terhadap kenyamanan orang lain.
Intonasi lembut dan pilihan diksi mitigatif
seperti ちょっと menunjukkan usaha penutur
untuk menjaga suasana tetap harmonis

2.4 Tindak Tutur Langsung Literal dengan fungsi Memuji.

- (10) Tim lawan sengaja terus tak mengoper
ke Hinata agar mental Hinata jatuh,
namun sebisa mungkin Hinata
memberikan pujian pada rekannya
walau sebenarnya dirinya sedang
melawan rasa kecewa pada dirinya
sendiri..

Hinata : ナイスあさひさん！
'Naisu, Asahi-san!'
'Bagus, Asahi-san!'
(HM/00.38.27)

Ucapan ナイスあさひさん! dilontarkan Hinata ketika Asahi sukses mencetak poin, sehingga latar adegannya sangat jelas: momen keberhasilan yang memicu respons emosional positif. Secara linguistik, ナイス adalah serapan 'nice' yang sudah mapan dalam register olahraga Jepang sebagai pujian langsung, sementara penyebutan あさひさん memberi nuansa hormat dan mengafirmasi posisi Asahi dalam tim. Dengan keselarasan bentuk kalimat, makna kata, dan tujuan, tuturan ini termasuk tindak tutur langsung literal.

2.5 Tindak Tutur Langsung Literal dengan Fungsi Mengeluh

- (11) Akane berteriak frustrasi karena lagi lagi Hinata mencetak Point. Membuat Nekoma tertinggal cukup jauh. Sebagai pendukung tim Nekoma Akane sangat terganggu dengan Hinata yang Kembali bangkit dan terus mencetak poin.

Akane : 分かっている！でも悔しい
Wakatte ru! Demo kuyashii!
'Aku tahu! Tapi tetap saja, kesal sekali!'
(HM/00.50.30)

Tuturan Akane muncul ketika Hinata kembali mencetak poin dan membuat selisih skor semakin jauh. Secara kebahasaan, klausa 分かっている menunjukkan penerimaan rasional terhadap kondisi permainan, sedangkan でも悔しい menegaskan konflik emosional yang dirasakan.

2.6 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dengan Fungsi Memuji

- (12) Hinata dan semua tim memuji dengan kesi Kageyama yang mengucapkan hal yang sangat keren dalam pertandingan.

Hinata : カッケ！このやろ！
Kakke! Kono yarou!
'Keren! Dasar kau!'
(HM/00.19.55)

Tuturan カッケ! (*kakke1*) merupakan bentuk slang dari カッコいい (*kakkoii*) yang secara leksikal bermakna 'keren' dan dipakai sebagai evaluasi positif terhadap ucapan Kageyama.

Dalam konteks pertandingan yang menegangkan, Hinata bereaksi spontan karena ia menangkap aura percaya diri dan energi dari partner-nya. このやろ tidak dapat dibaca secara literal sebagai makian agresif, sebab dalam relasi Hinata-Kageyama yang akrab.

2.7 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dengan Fungsi Mengeluh

- (13) Babak dua berakhir dengan tim Karasuno menang, Hinata begitu bersemangat untuk pertandingan berikutnya karena dia akhirnya mencetak poin terus menerus diakhir pertandingan babak dua tadi. Kageyama mengingatkan agar terus waspada dan jangan puas begitu saja.

Hinata : たまに褒めただろ！
Tamani hometa daro!
'Tapi kamu jarang memuji!'
(HM/00.51.30)

Tuturan Kageyama muncul setelah akhir babak kedua ketika Hinata tampak terlalu larut dalam euforia karena berhasil mencetak poin berturut-turut. Secara kebahasaan, kalimat たまのまぐれ (*tadanomagure*) secara leksikal bermakna 'sekadar keberuntungan', yang pada tataran literal berpotensi merendahkan pencapaian Hinata. Namun, dalam konteks relasi Kageyama-Hinata sebagai rekan setim yang memiliki dinamika kompetitif, ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menafikan kemampuan Hinata, melainkan sebagai peringatan agar tidak lengah.

2.8 Tindak tutur Langsung Tidak Literal Dengan Fungsi Mengkritik

- (14) Babak dua berakhir dengan tim Karasuno menang, Hinata begitu bersemangat untuk pertandingan berikutnya karena dia akhirnya mencetak poin terus menerus diakhir pertandingan babak dua tadi. Kageyama mengingatkan agar terus waspada dan jangan puas begitu saja.

Hinata : 研磨を多分試合に負けても
とくになんとも思わない。
でも！俺は研磨に勝つ！

Kenma o tabun shiai ni maketemo tokuni nantomo omowanai. Demo! Ore wa Kenma ni katsu!

'Mungkin Kenma kalah pun dia tidak peduli. Tapi! Aku akan mengalahkan Kenma!'

(HM/00.04.23)

Tuturan Hinata ini muncul ketika ia menerima pesan Kenma yang datar menjelang pertandingan, sehingga latar situasinya adalah komunikasi pra-pertandingan yang sarat ekspektasi kompetitif. Secara kebahasaan, kalimat pertama *試合に負けてもとくになんとも思わない* (*shiai ni maketemo tokuni nantomo omowanai*) memuat evaluasi terhadap sikap Kenma yang dianggap tidak terlalu peduli pada hasil, sementara konjungsi *でも!* (*demo*) berfungsi sebagai penanda peralihan emosional menuju pernyataan tekad personal. Dengan demikian, terdapat ketidaksejajaran antara makna leksikal dan tujuan komunikatif yang sebenarnya.

2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dengan Fungsi Memuji

- (15) Semua orang terkejut karena lompatan Hinata yang begitu tinggi hingga bisa memukul bola diudara. Seolah Hinata benar benar terbang dan mencetak point dengan sangat keren. Assahi dan Bokuto yang dari awal menonton pertandingan sampai terpukau dengan lompatan Hinata.

Akashi : *飛べましたか?'*

Tobemashita ka?'

'Benar-benar bisa terbang, ya?'

(HM/00.47.06)

Secara struktur, tuturan *飛べましたか?* berbentuk kalimat interogatif yang secara literal berarti 'apakah kamu bisa terbang?'. Namun, dalam konteks pertandingan, ujaran ini tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan informatif. Makna leksikal *飛ぶ* digunakan secara metaforis untuk merujuk pada lompatan Hinata yang sangat tinggi dan mengesankan.

2.10 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dengan Fungsi Mengeluh

- (16) Asahi, yang sudah kehabisan tenaga, mengira bahwa pertandingan sudah berlangsung sampai set kelima karena saking panjang dan melelahkannya permainan

Asahi : *これ何セット? 5 セットか?*

'Kore nan setto? Go setto ka?'

'Ini sudah set berapa? Set kelima ya?'

Hinata : *まだ 2 セット目ですよ! もっと試合ありますよ!*

'Mada ni setto-me desu yo!'

Motto shiai arimasu yo!'

'Ini baru set kedua! Masih ada pertandingan lagi!'

(HM/00.33.39)

Tuturan Asahi diucapkan setelah menjalani set kedua yang sangat melelahkan, sehingga ia keliru mengira pertandingan telah mencapai set kelima. Secara struktur, kalimat ini berbentuk interogatif dan secara literal menanyakan jumlah set pertandingan. Namun, dalam konteks kelelahan ekstrem, pertanyaan tersebut berfungsi mengekspresikan rasa lelah dan keterkejutan terhadap panjangnya permainan.

2.11 Tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan fungsi Mengeluh.

- (17) Kenji sedang menonton siaran langsung pertandingan antara Karasuno dan Nekoma melalui internet. Ia begitu fokus menikmati permainan hingga merasa terganggu oleh suara keras kakak kelasnya yang terus berkomentar di sebelahnya. Kenji akhirnya meluapkan kekesalannya dengan nada jengkel dalam hati, menandakan betapa seriusnya ia mengikuti pertandingan itu

Kenji : *なんで自分ので見ないんだ!'*

Nande jibun no de minai nda!'

'Kenapa tidak nonton dari punyamu sendiri!'

(HM/00.31:15)

Tuturan Kenji diucapkan dalam bentuk pertanyaan retorik ketika ia merasa terganggu oleh komentar keras kakak kelasnya saat menonton pertandingan. Secara struktur, kalimat interogatif ini tampak menanyakan alasan, tetapi dalam konteksnya tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban. Makna leksikal *なんで* dan *見ない* digunakan sebagai sarana menyalurkan kekesalan, bukan sebagai permintaan informasi. Selain itu, tuturan ini disampaikan dalam batin, sehingga tidak diarahkan secara langsung kepada mitra tutur.

PENUTUP

Penelitian ini mengidentifikasi 39 data tindak tutur ekspresif dalam film *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen* yang merepresentasikan berbagai fungsi psikologis penutur. Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi memuji merupakan temuan paling dominan, yang menandai kuatnya ekspresi apresiasi, dukungan, dan penguatan motivasi dalam interaksi antartokoh. Dominasi ini mencerminkan karakter komunikasi dalam konteks olahraga yang menekankan kerja sama tim dan solidaritas, sementara fungsi mengeluh dan mengkritik hadir sebagai respons terhadap tekanan kompetitif dan dinamika emosional selama pertandingan. Ditinjau dari bentuknya, tindak tutur langsung literal muncul sebagai bentuk yang paling sering digunakan, menunjukkan kecenderungan tokoh untuk mengekspresikan emosi secara jelas dan eksplisit, terutama dalam menyampaikan emosi positif. Sebaliknya, bentuk tidak langsung dan tidak literal digunakan secara terbatas, terutama pada ekspresi emosi negatif, sebagai strategi pragmatik untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, relasi antartokoh, dan tujuan komunikasi, serta berperan penting dalam membangun interaksi yang hidup dan mendukung perkembangan alur cerita film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainie, I., & Leksana, G. P. (2020). Identifikasi tindak tutur ilokusi *homekotoba* dalam animasi *Kobayashi-san chi no Maid Dragon*. *Jurnal Ayumi*, 7(1), 1–10.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara *Mata Najwa: 'Perlawanan Mahasiswa'*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1).
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2003). *A dictionary of linguistics and phonetics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Damayanti, D., Suryaningsih, I., & Kasmawati, K. (2023). Tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa di Pasar Sentral Pangkep. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157–166.
- Djajasudarma, T. F. (2017). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Faidz, S. (2024). Tindak tutur ilokusi asertif makna konotatif pada karakter *tsundere* dalam anime *Zero no Tsukaima karya Yamaguchi Noboru* (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Surabaya.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of*

- communication* (pp. 35–71). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Indahningrum, M., Soepardjo, D., & Roni. (2023). Tuturan keluhan pada anime *Naruto Shippuden*. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 390–397.
- Ismaya, M. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Little Women*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45–58.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: UI-Press. (Original work published 1983)
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maulidina, M. (2022). Tindak tutur ekspresif psikologis pada tokoh Shouya Ishida dalam anime *A Silent Voice* karya Naoko Yamada. *Jurnal Hikari*, 6(2), 45–55.
- Meliana, I., & Antariksawan, A. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Spirited Away* karya Hayao Miyazaki. *Jurnal SORA*, 5(2), 14–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napier, S. J. (2001). *Anime from Akira to Princess Mononoke: Experiencing contemporary Japanese animation*. New York: Palgrave Macmillan.
- Putri, I. P., & Roni. (2022). Komunikasi fatik pada film *Good Doctor* dalam kaitannya dengan *tachiba*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Universitas Negeri Surabaya.
- Production I.G. (Producer). (2024). *Haikyuu!! Gomi Suteba no Kessen (The Dumpster Battle)* [Motion picture]. Tokyo, Japan.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, U. K. (2021). *Tindak tutur direktif shuujoshi danseigo dalam anime 'KonoSuba' karya Natsume Akatsuki* (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya). Surabaya.
- Roni. (2022). *Predikat verba bahasa Jepang: Posposisi dan hubungan antarfrasa dalam kalimat*. Kediri: Penerbit Muara Books.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara *Galau Nite* di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Skriptorium*, 1(2).
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.